

---

## **AKTIVASI DAN MOBILISASI MASYARAKAT SADAR WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL, BAHARISME, & SUSTAINABLE GREEN TOURISM**

**Darwance, Rendy**

Universitas Bangka Belitung

### **ABSTRAK**

Pasca tambang, pariwisata merupakan salah satu bidang yang sedang dikembangkan oleh hampir seluruh pemerintah daerah yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, termasuk Kabupaten Bangka Selatan. Salah satu daerah yang menjadi gudang destinasi berupa pantai di wilayah ini adalah Desa Pasirputih, Kecamatan Tukak Sadai. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemuda desa setempat selama ini ternyata belum cukup mampu mendatangkan minat wisatawan untuk datang berulang kali ke destinasi wisata yang ada di sana, utamanya wisatawan yang berasal dari luar Pulau Bangka. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan sosialisasi, mobilisasi & pendampingan Desa Pasirputih dengan menggarap model destinasi wisata berbasis kearifan lokal potensi bahari & sustainable green tourism. Sebagai upaya lanjut untuk menggali potensi kearifan lokal yang dimiliki, diadakan workshop dan focus group discussion (FGD). Setelahnya, dicanangkan Pasirputih sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal, potensi bahari, dan sustainable green tourism. Melalui beberapa ang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam beberapa tahun terakhir. Bangka Selatan menjadi salah satu daerah yang sedang giat-giatnya

kegiatan yang sudah dilakukan, tercipta beberapa hal, seperti semobayan Pasirputih Berseri (Berbudaya, Religius, Santun, Elok, Ramah dan Indah), komitmen untuk penguatan identitas Melayu di kawasan wisata, formulasi atraksi wisata, dan pembuatan website desa wisata.

### **A. PENDAHULUAN/LATAR BELAKANG**

Era ekonomi tambang hingga saat ini masih berlangsung. Bagaimanapun juga era ekonomi yang mengandalkan komoditas sumber daya timah memiliki keterbatasan sumber potensi sehingga menjadi sektor yang tidak bisa diperbaharui. Oleh karena itu, ekonomi pariwisata dianggap menjadi salah satu alternatif perekonomian lokal di Kepulauan Bangka Belitung. Proses transformasi sosial-ekonomi masyarakat dari era tambang ke sektor pariwisata tentu menghendaki adanya keterlibatan publik secara aktif dan partisipatif.

Pariwisata sendiri merupakan salah satu bidang yang sedang dikembangkan oleh hampir seluruh pemerintah daerah y

mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.

Desa Pasirputih merupakan salah satu arena yang sedang digadang-gadangkan akan menjadi salah satu destinasi desa wisata

baru yang mengandalkan berbagai potensi kearifan lokal, pengetahuan dan pengalaman bahari masyarakat lokalnya, serta konsep pengembangan kawasan yang berbasis pada penghijauan dan pembangunan lingkungan secara berkelanjutan. Beberapa pantai yang menjadi salah satu potensi andalan daya tarik wisata lokal adalah kehadiran Pantai Tanjung Kerasak dan Tanjung Kemirai, serta masih banyak pantai lain yang potensinya belum dikembangkan secara maksimal. Salah satu pantai, yakni Pantai Tanjung Kerasak sudah menjadi destinasi andalan wisata Kabupaten Bangka Selatan sejak lama.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak destinasi wisata berupa pantai, termasuk pulau-pulau kecil yang mengitari daratan utama. Searah dengan salah satu program Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan di sektor pariwisata, masyarakat Desa Pasirputih terutama pemudanya mulai lebih serius mengembangkan Pantai Tanjung Kerasak menjadi destinasi unggulan. Hal ini dibuktikan dengan tindakan nyata yang mereka lakukan akhir-akhir ini, berupa kegiatan membersihkan wilayah pantai secara berkala. Selain itu, beberapa upaya lain pun terus mereka lakukan dengan tetap menjaga nilai alamiah pantai, termasuk mempercantik sejumlah fasilitas yang sudah dibangun sebelumnya oleh pemerintah daerah setempat, termasuk pula membangun sejumlah gardu pandang (*view point*) pada titik tertentu untuk bisa menikmati

keindahan pantai dari sudut pandang yang berbeda, dan masih banyak lagi upaya lainnya.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemuda desa setempat selama ini ternyata belum cukup mampu mendatangkan minat wisatawan untuk datang berulang kali ke destinasi wisata yang ada di sana, utamanya wisatawan yang berasal dari luar Pulau Bangka. Selain destinasi, pada dasarnya dibutuhkan atraksi untuk menarik minat wisatawan.

Eksistensi Desa Pasirputih sebagai destinasi wisata tentu meniscayakan keterlibatan dan kesadaran wisata yang kuat oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, tentu konteks penguatan kesadaran tersebut menjadi tugas bersama, khususnya pihak pemerintah daerah dan juga kelompok dan organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki perhatian dan komitmen dalam penguatan Desa Pasirputih sebagai destinasi wisata baru di Bangka Selatan.

Oleh sebab itu, studi ingin melakukan bahasan dan kajian terkait bagaimana dinamika tumbuh-kembangnya arena desa wisata di Desa Pasirputih Bangka Selatan sejauh ini? Bagaimana kemudian konteks partisipasi masyarakat lokal dalam rangka menumbuhkembangkan semangat sadar wisata kaitannya dengan wacana Pemerintah Daerah Bangka Selatan dalam memposisikan Desa Pasirputih sebagai salah satu destinasi desa wisata yang terus dikembangkan dalam beberapa tahun ke depan. Selain itu, studi juga akan melakukan diskusi terkait kondisi *existing* apa saja yang menjadi obyek dan daya tarik wisata yang

terdapat di Desa Pasirputih, baik potensi alamiah maupun potensi buatan yang menjadi ruang kreativitas masyarakat lokal dalam menghasilkan produk-produk menarik untuk menopang keindahan dan daya tarik wisata.

## **B. METODOLOGI PELAKSANAAN**

Adapun metode pendekatan dalam proses menggarap model destinasi wisata Pasirputih ini akan menggunakan pendekatan partisipatoris, khususnya melalui konsep *Participatory Decision Making Process*, yaitu melakukan interaksi dan komunikasi intensif dalam rangka mengelola konsensus atau gagasan bersama warga Desa Pasirputih untuk mencapai program pengembangan desa wisata. Tentu gagasan ini juga berkaitan erat dalam rangka mendukung, sekaligus mengakselerasi program Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan khususnya pihak Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan dalam rangka menggelorakan tumbuh-kembangnya titik-titik strategis sebagai zona pengembangan pariwisata daerah berbasis desa wisata.

Sejauh ini, mulai berkembang perhatian dan kesadaran masyarakat lokal dengan wacana pemerintah daerah yang sedang gencar-gencarnya membangun dan mengembangkan potensi pariwisata lokal. Oleh karena itu, keterlibatan intensif pihak pemerintah desa dengan pihak karang taruna di lingkungan Desa Pasirputih menjadi aspek strategis dalam memperkuat basis pencapaian tujuan dari program pemberdayaan ini. Konteks ini

tentu sangat menghendaki adanya penguatan kualitas sumberdaya manusia yang memadai melalui berbagai program pemberdayaan yang bisa didorong oleh pihak pemerintah desa bersama masyarakatnya (Ambar T. Sulistiyan & Rosidah, 2003).

Berikut jaringan *stakeholders* yang akan berkaitan kuat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan aspek pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini:

Melalui rangkaian program sosialisasi, mobilisasi, dan pendampingan elemen pemerintah desa, dan juga elemen masyarakat lokal Desa Pasirputih diarahkan mampu mendorong perhatian dan spirit sadar wisata masyarakat lokal yang lebih aktif dan progresif dalam menggelorakan iklim kepariwisataan lokal di Bumi *Junjung Besaoh*. Melalui program pemberdayaan program destinasi desa wisata ini, maka diharapkan mampu memperkuat basis pemanfaatan dan pelestarian berbagai potensi kearifan lokal, potensi bahari, dan juga aspek keberlanjutan pariwisata lingkungan (hijau) secara berkelanjutan (*sustainable green tourism*) di kawasan Bangka Selatan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tranformasi era tambang dan perkebunan menuju tren perekonomian yang berbasis pariwisata tentu memerlukan langkah serius dan berkelanjutan. Hal tersebut tidak terlepas mengingat pariwisata sebagai model ekonomi kreatif yang menjadi salah satu lokomotif potensial, khususnya dalam rangka menggerakkan berbagai potensi

sumberdaya manusia dan juga sumberdaya alam yang bermanfaat bagi warga dan lingkungannya secara partisipatif dan berkelanjutan. Konteks manfaat yang dimaksud bisa berupa keuntungan ekonomi dari sisi penghasilan warga, maupun keuntungan dari menguatnya identitas lokal dan budaya kearifan lokal. Selain itu, semangat sadar wisata juga semakin menguatkan semangat untuk terus menjaga kebersihan, menjaga interaksi sosial-ekonomi yang sensitif terhadap upaya pelestarian kelestarian serta keindahan dan berbagai daya tarik yang ada.

Pariwisata dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi dalam jangka waktu sementara ataupun lama. Sementara itu, pengertian pariwisata sendiri merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai perlengkapan dan fasilitas jasa layanan wisata yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan kegiatan wisata yaitu (S. Nyoman Pendit, 1999); (1) dalam rangka meningkatkan relasi yang baik dan harmonis antar bangsa dan negara; (2) dalam rangka menumbuhkembangkan lapangan kerja serta kesempatan berusaha bagi pihak masyarakat lokal; (3) dalam rangka mendorong dan menumbuh-kembangkan kreativitas dan aktivitas ekonomi kreatif masyarakat. Termasuk juga

dalam upaya mengakselerasi pertumbuhan kapasitas ekonomi warga lokal; (4) dalam upaya meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapat daerah, dan untuk menggenjot perolehan devisa negara; (5) untuk mengenalkan sekaligus memanfaatkan daya tarik keindahan dan obyek daya tarik wisata, baik berupa keindahan alam maupun kekayaan budaya lokal; (6) untuk menggerakkan pembangunan, baik penyediaan sarana dan prasarana maupun fasilitas akomodasi untuk para pengunjung atau wisatawan; (7) dalam rangka untuk menjaga dan memperkuat kelestarian lingkungan, khususnya yang berorientasi hijau dan berkelanjutan. Termasuk juga dalam upaya untuk memperkuat *sense of belonging* terhadap konteks adat-istiadat dan kebudayaan lokal.

Sementara itu, dalam konteks aktor dan pelaku pariwisata merupakan pihak yang sangat berperan penting sekaligus strategis dalam rangka melakukan kegiatan pariwisata. Jika mengutip (Janianton Damanik, 2006), terdapat dua golongan yang dikategorisasikan sebagai pelaku pariwisata yaitu:

1. Pelaku langsung, yaitu mereka yang bergiat pada usaha-usaha wisata dengan menawarkan jasa layanan secara langsung kepada wisatawan atau yang langsung berkaitan dengan kebutuhan mendasar dari para wisatawan. Konteks ini termasuk juga dengan usaha yang berkaitan dengan hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan wisata, dan lain sebagainya.

2. Sementara itu, pelaku wisata tidak langsung, merupakan mereka yang usahanya memproduksi dan menawarkan berbagai produk dan jasa wisata, yang berhubungan secara tidak langsung dengan aktivitas utama para pelancong atau wisatawan.

Sementara itu, pihak pemerintah daerah sebagai pemegang otoritas dan pengambil kebijakan, merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan arah kebijakan, arah pembangunan dan sarana prasarana pendukung yang menopang daya dukung keindahan, daya tarik serta keindahan alam yang bisa dikembangkan sesuai dengan zonasi pengembangan destinasi wisata secara ideal, baik secara etika dan estetika pengembangan dan pembangunan pariwisata daerah.

### **Pengertian Objek Wisata**

Objek wisata atau “*tourist atraccion*” adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam ilmu kepariwisataan, objek wisata atau lazim disebut atraksi merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Pasal 1 Angka 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, objek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Desa Pasirputih di Kecamatan Tukak Sadai, Kabupaten Bangka

Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi di sektor pariwisata. Kombinasi antara posisinya yang secara geografis berbatasan langsung dengan laut lepas (Laut Jawa) dengan garis pantai yang tergolong panjang, serta berhadapan langsung dengan Pulau Lepar di sebelah timur, menjadikan pemandangan di desa ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai obyek wisata. Selain itu, desa ini pun memiliki kekayaan dalam konteks budaya.

Sosialisasi, mobilisasi dan pendampingan Desa Pasirputih ini menjadi upaya untuk mengembangkan sekaligus memperkuat model destinasi wisata berbasis kearifan lokal, potensi bahari, & *sustainable green tourism* ini dilakukan sebagai rangkaian dan upaya untuk program pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya jaringan kemitraan yang dirancang dalam program desa wisata ini, di antaranya; pihak Pemerintah Desa Pasirputih, dan elemen Karang Taruna Desa Pasirputih sebagai arus organisasi pemuda-pemudi yang memiliki potensi dan semangat yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di tingkat desa.

Konteks pemberdayaan program ini fokus pada upaya untuk menggarap model destinasi wisata Pasirputih melalui pendekatan partisipatoris, khususnya melalui konsep *participatory decision making process*, yaitu melakukan interaksi dan komunikasi intensif dalam rangka mengelola konsensus atau gagasan bersama warga Desa Pasirputih untuk mencapai

program pengembangan desa wisata. Tentu gagasan ini juga berkaitan erat dalam rangka mendukung, sekaligus mengakselerasi program Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan khususnya pihak Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan dalam rangka menggelorakan tumbuh-kembangnya titik-titik strategis sebagai zonasi-zonasi wisata Desa Pasirputih.

Program sosialisasi, mobilisasi, & pendampingan dimaksudkan sebagai langkah untuk membangun perhatian dan kesadaran kolektif masyarakat terkait peluang dari aspek lokalitas desa yang berpotensi dalam menggelorakan spirit turisme sebuah destinasi wisata lokal. Langkah ini dilakukan melalui pencapaian konsensus dengan kegiatan komunikasi interaktif yang dilakukan melalui penyesuaian agenda rencana dan program Pemerintah Desa Pasirputih, baik jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya selaras dengan hasil Musyawarah Rencana Pembangunan Tingkat Desa (Musrenbangdes). Selain itu, upaya ini juga dilakukan melalui penyesuaian dengan konteks program Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan, dalam rangka untuk menyelaraskan program pengembangan desa wisata yang ada.

Pemerintah Desa dan Karang Taruna Desa Pasirputih juga terus melakukan koordinasi dan konsolidasi melalui komunikasi informal yang dilakukan secara intensif. Konteks ini kemudian

dimobilisasi secara terus-menerus dengan memperkuat jaringan antar warga, dan komunitas kepemudaan di tingkat desa untuk bersama-sama menyamakan persepsi. Hal ini dalam upaya untuk mendorong citra sekaligus memperkuat semangat hospitalitas warga dalam menciptakan kondisi destinasi yang ramah, santun dan terbuka terhadap para pengunjung destinasi wisata.

Selain itu, itu juga dalam rangka meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga lokal untuk lebih mengarusutamakan potensi kearifan lokal, potensi bahari, dan pembangunan 'ruang-ruang' desa yang lebih sejuk, lebih berkelanjutan, lebih tertata dengan berbagai vegetasi hijaunya.

### **Permasalahan**

Persoalan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan:

Permasalahan yang ada yaitu masih rendahnya kesadaran kolektif dan pengetahuan masyarakat lokal terkait potensi kearifan lokal, bahari, dan ruang pembangunan berperspektif hijau yang bisa ditumbuh-kembangkan pada destinasi wisata Pasirputih.

Aspek kontributif lainnya bagi warga lokal yaitu untuk menggelorakan spirit sadar wisata masyarakat lokal, sekaligus dalam rangka untuk memberikan sosialisasi, mobilisasi dan pendampingan melalui ruang-ruang pendidikan, ruang komunikasi interaktif di tingkat desa, mulai dari tampilan 'ruang' dan kultur masyarakat lokal maupun melalui ruang pertunjukkan seni budaya lokal desa.

Program pengembangan destinasi wisata Pasirputih sangat

mengandalkan peran aktif dari dua pihak, yaitu Pemerintah Desa Pasirputih dan Karang Taruna Desa Pasirputih. Kedua mitra ini merupakan insitusi strategis dalam rangka mengembangkan Desa Pasirputih menjadi destinasi wisata, lebih-lebih apabila dilakukan kerjasama yang instensif antara kedua belah pihak. Pemerintah desa sebagai pemilik wilayah dan karang taruna yang komposisinya terdiri dari sumber daya manusia muda, merupakan kombinasi yang potensial untuk melakukan perubahan di lingkungan desa.

Selama ini, berbagai upaya terus dilakukan untuk menjadikan Desa Pasirputih sebagai desa wisata. Selain soal pendanaan, salah satu permasalahan paling penting yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan soal pariwisata yang pada gilirannya akan berdampak pada kurangnya ide untuk mengembangkan sektor pariwisata. Alhasil, usaha yang mereka lakukan selama ini hanya sebatas pengembangan secara fisik, tidak pada pembangunan sumber daya manusia termasuk pelestarian budaya lokal. Padahal, apabila dilestarikan maka budaya lokal salah satunya bisa menjadi kekuatan sebuah destinasi wisata. Pulau Bali dengan budayanya yang masih kental adalah bukti bagaimana budaya mampu menjadikan Pulau Bali destinasi wisata terkenal dunia yang tak hanya mengandalkan keindahan alam.

Secara etimologi, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal

menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya) (Imam Santoso Ernawi dalam Respati Wikantiyoso, 2009). Kontes tersebut pada gilirannya juga merupakan modal sosial penting bagi masyarakat lokal dalam upaya memanfaatkan berbagai potensi kearifan lokal sebagai daya tarik wisata (Tonny Fredian & Bambang S.Utama; 2003).

Hal pertama yang dilakukan sebagai awal dari sejumlah rangkaian kegiatan yang akan diimplementasikan, dilakukan pemetaan potensi yang dimiliki oleh Desa Pasirputih. Dari hasil pemetaan yang dilakukan, didapati hasil bahwa desa ini menyimpan potensi budaya yang bisa dijadikan sebagai daya tarik obyek wisata, apalagi bila dikombinasikan dengan pemandangan berupa pantai yang dimiliki. Hanya saja, potensi yang dimiliki ini butuh dilakukan pendampingan dan beragam upaya sebagai bagian dari proses mengangkat kearifan lokal sebagai salah satu daya tarik sebuah obyek wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sofian

Effendi, dalam pariwisata segala aspek harus dikembangkan, jangan hanya sekedar pantai bagus dan ada hotelnya, tetapi perlu adanya atraksi. Apabila hanya mengandalkan pantai dan kuliner, wisatawan hanya akan bertahan beberapa hari, hal yang berbeda justru terjadi apabila ada atraksi (Zakaria Zainudin, 2006).

Sebagai upaya lanjut untuk menggali potensi kearifan lokal yang dimiliki, diadakan workshop dan *focus group discussion* (FGD) dengan tema “Menggarap Model Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Potensi Bahari dan *Sustainable Green Tourism*” di Balai Desa Pasirputih, Kamis, 10 Agustus 2017. Hadir sebagai pemateri utama Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan Haris Setiawan, dipandu langsung oleh Ketua Karang Taruna Desa Pasirputih Mirwan Agustino. Ikut hadir Camat Tukak Sadai Mori Sanjaya, Penjabat (Pj) Kepala Desa Pasirputih Budiawan, Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) Hartanto, para kepala dusun (kadus), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, pengurus Karang Taruna, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tanjung Kerasak, dan mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Apalagi, selama ini budaya sebagai identitas lokal Desa Pasirputih sudah banyak yang hilang atau sengaja dihilangkan

Haris Setiawan menuturkan motivasi dan harapan wisatawan terhadap objek daya tarik wisata beragam, seperti melihat

pemandangan alam, melihat aneka satwa dan tetumbuhan, melihat atraksi lokal dan sebagainya. Menurutnya ada beberapa faktor penarik orang mengunjungi objek daya tarik wisata, seperti kedekatan geografis, aksesibilitas, ketersediaan atraksi, keterkaitan budaya, dan ketersediaan layanan.

Selain itu, rangkaian kegiatan juga dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Lexy J. Moleong, 2000). Hal ini dilakukan dalam rangka memperkuat capaian hasil evaluasi atas berbagai data hasil wawancara dan FGD.

Sejauh ini, telah terjadi pergeseran orientasi wisata yang semula lebih banyak mengandalkan keindahan alam ke arah produk khas, kreasi budaya, religiusitas, heritage, dan ekowisata. Untuk itu, perlu adanya promosi yang gencar, agenda pertunjukan, pembangunan budaya sadar wisata, dan *booming* sloganisasi.

Setelah serangkaian kegiatan ini, harapannya Pemerintah Desa Pasirputih, Karang Taruna dan Pokdarwis dapat mengambil sejumlah langkah untuk mengangkat potensi kearifan lokal sebagai salah satu daya tarik wisata. Untuk itu, upaya pendampingan terus dilakukan, salah satunya membuka ruang konsultasi dan memberikan sejumlah saran guna pembangunan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal, baharisme dan *sustainable green tourism*. Pariwisata di Desa Pasirputih dengan demikian tidak lagi hanya mengandalkan keindahan alam saja, tapi punya sisi lain yang tak kalah menarik untuk dinikmati, yakni kearifan lokal itu sendiri.



Setelahnya, dicanangkan Pasirputih sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal, potensi bahari, dan *sustainable green tourism*. Pencanaan ini dilakukan sebagai puncak kegiatan IbM. Pencanaan ini diharapkan membeirikan manfaat, teurtama di tengah-tengah usaha mengembangkan sektor pariwisata di Desa Pasirputih. Pencanaan dilakukan bertempat di Pantai Tanjung Kerasak, Desa Pasirputih, Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan. Ikut hadir perwakilan pemerintah desa, perwakilan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sejumlah anggota Karang Taruna, dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tanjung Kerasak Desa Pasirputih.

Melalui beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, tercipta beberapa hal, seperti semobayan Pasirputih Berseri (Berbudaya, Religius, Santun, Elok, Ramah dan Indah), komitmen untuk penguatan identitas Melayu di kawasan wisata, formulasi atraksi wisata, dan pembuatan website desa wisata. Setelah serangkain kegiatan selesai dilakukan program ini tetap memberikan kesempatan kepada mitra program yang ingin berkonsultasi soal pengembangan pariwisata di desa ini.

#### D. SIMPULAN

Program sosialisasi, mobilisasi, & pendampingan dimaksudkan sebagai langkah untuk membangun perhatian dan kesadaran kolektif masyarakat terkait peluang dari aspek lokalitas desa yang berpotensi dalam menggelorakan spirit turisme sebuah destinasi wisata lokal. Hal pertama yang dilakukan sebagai

awal dari sejumlah rangkaian kegiatan yang akan diimplementasikan, dilakukan pemetaan potensi yang dimiliki oleh Desa Pasirputih. Sebagai upaya lanjut untuk menggali potensi kearifan lokal yang dimiliki, diadakan workshop dan *focus group discussion* (FGD) dengan tema “Menggarap Model Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Potensi Bahari dan *Sustainable Green Tourism*”. Setelahnya, dicanangkan Pasirputih sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal, potensi bahari, dan *sustainable green tourism*. Melalui beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, tercipta beberapa hal, seperti semobayan Pasirputih Berseri (Berbudaya, Religius, Santun, Elok, Ramah dan Indah), komitmen untuk penguatan identitas Melayu di kawasan wisata, formulasi atraksi wisata, dan pembuatan website desa wisata.

#### E. SARAN

1. Pemerintah daerah setempat, karang taruna, kelompok sadar wisata dan semua pihak yang berkepentingan untuk terus menggali dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki. Selain sebagai bentuk penguatan identitas lokal, upaya ini pada gilirannya akan menjadi daya tarik wisata berkarakter budaya.
2. Perlu adanya atraksi budaya yang dilakukan secara berkala yang dikemas menarik dan berbeda sehingga bisa mendatangkan animo wisatawan untuk datang. Penguatan identitas Melayu adalah sebuah keniscayaan dilakukan di setiap destinasi

wisata, utamanya yang menyiratkan pesan menjadi lingkungan agar tetap hijau dan alami.

#### F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Bangka Belitung (UBB) yang sudah membiayai kegiatan IbM ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UBB yang sudah memfasilitasi, serta Pemerintah Desa Pasirputih Kecamatan Tukak Sadai, Karang Taruna Desa Pasirputih, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tanjung Kerasak Desa Pasirputih yang sudah menjalin kerjasama selama kegiatan ini berlangsung hingga selesai.

#### G. DAFTAR PUSTAKA

Ambar T. Sulistiyani, & Rosidah, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

I Gde Pitana & Putu G.Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Andi Offse, Yogyakarta.

Imam Santoso Ernawi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*, dalam Respati Wikantiyoso

dan Pindo Tutuko (Ed.), 2009, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*, Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Malang.

Janianton Damanik dan Helmut Weber, 2006, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*, PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta.

Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nyoman S. Pendit, 1999, *Wisata Konvensi, Potensi Gede Bisnis Besar*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Tonny Fredian & Bambang S. Utomo, 2003. *Pengembangan Kelembagaan dan Modal Sosial*, Program Pascasarjana ITB, Bandung.

Zakaria Zainudin (et.al), 2016, *Orang Babel Bicara Babel*, CV. Bina Niaga Jaya, Bogor.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata